



[Research Article]



Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang

Tri Purwanto*, Achmad Maulana Malik Jamil, Agung Suprianto

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Kanjuruhan Malang, Malang 65148, Indonesia

*Correspondance: tripurw123@gmail.com

Informasi Artikel:

Diterima:
24 Agustus 2023

Disetujui:
31 Agustus 2023

Dipublikasi:
1 September 2023

Kata kunci:

faktor perubahan lahan;
penggunaan lahan;
perubahan lahan pertanian;
sistem informasi geografis.

Abstrak

Kebutuhan akan lahan di daerah perkotaan salah satunya dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang tidak bisa dihindarkan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis adanya perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke non pertanian di Kecamatan Kedungkandang; dan 2) mengetahui beberapa faktor yang berpengaruh terhadapnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan melakukan survey di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Citra Quickbird digunakan untuk menganalisis perubahan penggunaan lahan dari tahun 2006 hingga 2016. Hasil analisis diperoleh perubahan penggunaan lahan Kecamatan Kedungkandang, menunjukkan bahwa perubahan lahan pertanian paling besar terletak di Kelurahan Cemorokandang sebesar 67,9 ha atau setara 25,51%, rata-rata perubahan penggunaan lahan sebesar 24,06 ha atau setara 8,3% sedangkan untuk wilayah yang mengalami perubahan lahan paling sedikit terletak di Kelurahan Kotalama sebesar 1,66 ha atau setara 0,57%. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh pada perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kedungkandang yaitu faktor ekonomi dan kepentingan umum.

Article Info:

Received:
24 August 2023

Accepted:
31 August 2023

Published:
1 September 2023

Keywords:

land change factor;
land use;
change of agricultural land;
geographic information system.

Abstract

The need for land in urban areas is influenced by economic factors that cannot be avoided. This study aims to: 1) analyze land use changes from agriculture to non-agriculture in Kedungkandang District; and 2) knowing several factors that influence it. The research method used is a quantitative method by conducting a survey in Kedungkandang District, Malang City. Quickbird imagery was used to analyze changes in land use from 2006 to 2016. The analysis results obtained by changes in land use in Kedungkandang District, indicating that the largest changes in agricultural land were located in Cemorokandang Village of 67.9 ha or the equivalent of 25.51%, the average change land use of 24.06 ha or the equivalent of 8.3% while the area that experienced the least land change was located in the Kotalama Village of 1.66 ha or the equivalent of 0.57%. While the factors that influence changes in land use in Kedungkandang District are economic factors and public interest.

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan lahan baik untuk lahan pertanian maupun non-pertanian akan semakin meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang terus bertambah. Kebutuhan lahan yang paling bisa dirasakan yaitu di daerah perkotaan, karena berbagai alasan baik ekonomi maupun lainnya sehingga kebutuhan lahan tidak terhindarkan. Pertambahan penduduk disuatu kota disebut juga dengan peningkatan kebutuhan lahan. Akibat dari kebutuhan lahan yang terus meningkat sehingga perubahan penggunaan lahan tidak bisa dihindarkan, terutama pada perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian.

Perubahan penggunaan lahan yaitu suatu perubahan penggunaan atau kegiatan yang dilakukan pada lahan yang berbeda dengan kegiatan sebelumnya, baik dalam maksud komersial ataupun industri (Kazaz & Charles, 2001). Sedangkan menurut pendapat Muiz (2009) perubahan penggunaan lahan merupakan proses perubahan penggunaan lahan yang sebelumnya ke penggunaan lahan lain. Penggunaan lahan tersebut bisa bersifat tetap maupun sementara serta memiliki konsekuensi yang logis dari suatu perkembangan serta transformasi perubahan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang meningkat baik untuk tujuan komersial maupun industri.

Khusus untuk di Kota Malang, fenomena ini tentu bisa mengakibatkan suatu masalah serius dikemudian hari. Apabila tidak diantisipasi dengan sungguh-sungguh mulai sekarang, maka akibat dari alih fungsi pada lahan pertanian yang berlebihan bisa mengancam pada kapasitas ketersediaan pakan. Adanya alih fungsi pada lahan sawah pada penggunaan lahan non pertanian menyangkut dimensi cukup luas. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa aspek perubahan orientasi sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat. Arah perubahan penggunaan lahan tersebut secara langsung atau tidak langsung berakibat pada pergeseran kondisi ekonomi, tata ruang pertanian, dan prioritas-prioritas pembangunan pertanian wilayah serta nasional (Winoto, 2005).

Menurut Somaji (1994) sebagian konversi lahan sawah tidak dilakukan secara langsung oleh petani tetapi oleh pihak lain, yaitu pembeli sehingga proses konversi lahan sawah lewat jual beli (hak milik atau penguasaan lahan). Konversi lahan memiliki pola yang beragam, yaitu: 1) alih fungsi lahan secara

langsung oleh pemilik yang dampaknya dapat terlihat dalam waktu yang lama; dan 2) alih fungsi lahan yang diawali dengan penguasaan akan berdampak terhadap eksistensi lahan sawah yang berlangsung cepat dan nyata (Sumaryanto & Sudaryanto, 2005).

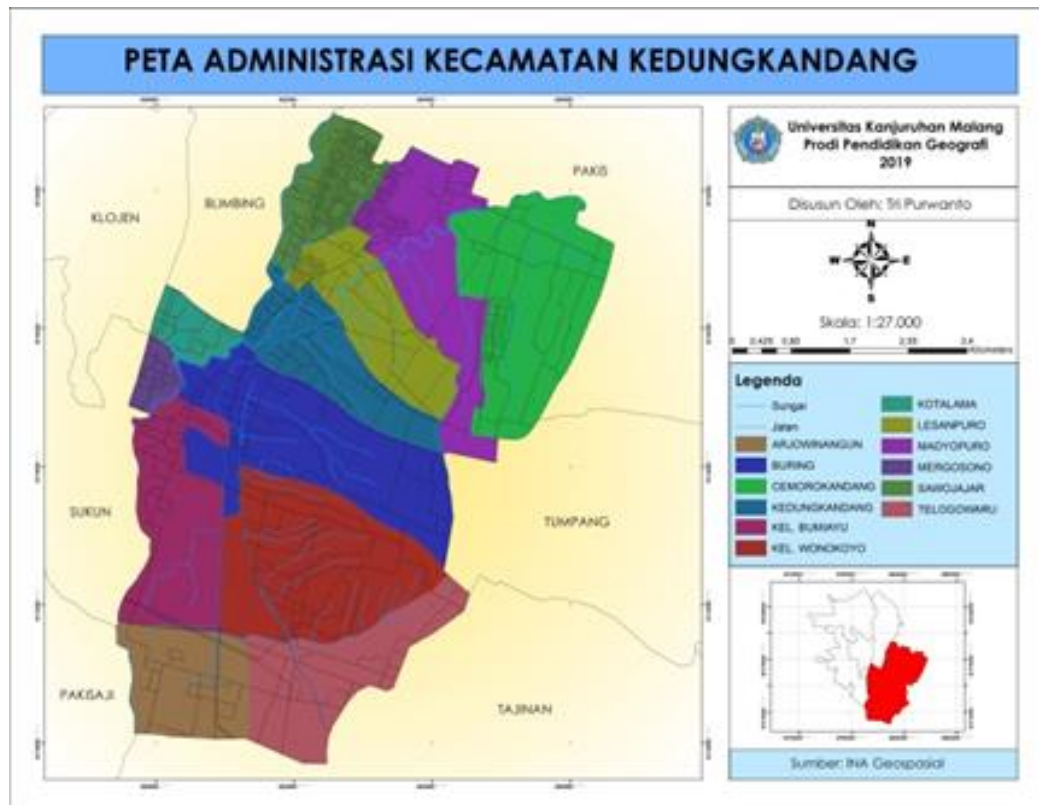
Kondisi geografis Kecamatan Kedungkandang memiliki banyak potensi lahan pertanian sehingga pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan akan berakibat pada perubahan penggunaan lahan pada kawasan pertanian. Akibatnya lahan pertanian yang tersedia di Kecamatan Kedungkandang akan semakin berkurang. Berkurangnya lahan pertanian akan berdampak dan saling berpengaruh dengan aspek lain.

Seperti yang terdapat pada penelitian sebelumnya oleh Jihan (2014) keunggulan penggunaan citra *Quickbird* adalah mampu menyajikan data dengan resolusi hingga 61 cm. Suatu lokasi permukiman dapat diidentifikasi per individu bangunan, sebuah jaringan jalan dapat diidentifikasi sebagai poligon dua sisi, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pemesanan data sangat mudah dilakukan, tidak serumit pembuatan foto udara yang mengharuskan adanya *security clearance* (ijin dari pihak keamanan), ijin jalur terbang, sewa hanggar, sewa pesawat dan lain-lain. Selain itu sistem *QuickBird* memungkinkan pengguna untuk secara efisien mengumpulkan lebih dari 75 juta kilometer persegi data citra setiap tahun.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1) menganalisis perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian ke non pertanian di Kecamatan Kedungkandang; dan 2) mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Kedungkandang yang terdiri dari 12 kecamatan yang dilihat pada Gambar 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta menggunakan metode survei. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan yang dilakukan antara lain yaitu pengumpulan data untuk penelitian yang berupa data spasial yaitu *Shapefile*, peta administrasi, penggunaan lahan dari citra *Quickbird* tahun 2006-2016 yang ada di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang dan dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Kedungkandang

Data yang diperoleh dianalisis dan diolah menggunakan *Tools Sistem Informasi Geografis (SIG)* yang kemudian dapat memperoleh *output* berupa peta perubahan penggunaan lahan. Analisis yang dipakai untuk mengkaji perubahan penggunaan lahan (alih fungsi lahan) menggunakan teknik analisis spasial, yaitu analisis yang penekanan utamanya pada sebaran elemen-elemen ruang. Analisis ini dimaksudkan untuk menjawab terkait *geographic question*, yakni (*what, when, where, why, who, dan how*) (Yunus, 2008). Selanjutnya melakukan survei ke lokasi penelitian untuk verifikasi data sekaligus melakukan wawancara kepada informan dengan tujuan mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan lahan. Klasifikasi penggunaan lahan pertanian dikelompokkan ke dalam dua penggunaan lahan yaitu lahan sawah dan bukan sawah (ladang).

Overlay merupakan suatu prosedur yang penting didalam analisis SIG. Overlay didefinisikan sebagai suatu kemampuan dalam menempatkan grafis satu peta pada grafis peta yang lain dengan menyajikan hasil pada komputer atau plot. Secara singkat, overlay menampakkan peta digital ke peta digital lain disertai dengan atribut-atribut didalamnya serta

memperoleh suatu peta gabungan dari keduanya yang didalamnya terdapat informasi atribut melalui kedua peta tersebut.

Adapun *theme-theme* yang membentuk peta perubahan penggunaan lahan Kecamatan Kedungkandang tersebut, terdiri dari: 1) *theme* peta administrasi, yang menampilkan batas-batas wilayah Kecamatan Kedungkandang beserta informasi labelnya; 2) *theme* penggunaan pada lahan, yang menampilkan penggunaan lahan dengan disertai informasi labelnya; dan 3) *theme* perubahan penggunaan lahan pertanian, menampilkan perubahan penggunaan lahan beserta informasi labelnya.

Penyusunan perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke non pertanian di Kecamatan Kedungkandang menghasilkan lima bentuk perubahan penggunaan lahan yaitu dari pertanian ke pemukiman, pertanian ke lapangan, pertanian ke perkantoran, pertanian ke perumahan dan pertanian ke gudang. Perubahan yang terjadi tersebut di analisis dari citra *Quickbird* sehingga bisa mengetahui perubahan yang terjadi berdasarkan kenampakan yang terdapat pada citra *Quickbird* serta verifikasi langsung ke lapangan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari citra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penggunaan Lahan Pertanian Tahun 2006

Kecamatan Kedungkandang mempunyai luas wilayah 39,89 km² atau setara 3.989 ha. Kecamatan Kadungkandang terdiri dari 12 kelurahan. Penggunaan lahan pada 12 Kelurahan dibagi menjadi 2 penggunaan lahan meliputi sawah dan pertanian bukan sawah (ladang). Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Kadungkandang 2006 dilihat dalam Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diatas, penggunaan lahan pertanian sawah paling besar terletak di Kelurahan Bumiayu sebesar 179,23 ha. Berdasarkan data yang sudah didapatkan untuk rata-rata penggunaan lahan sawah sebesar 65,98

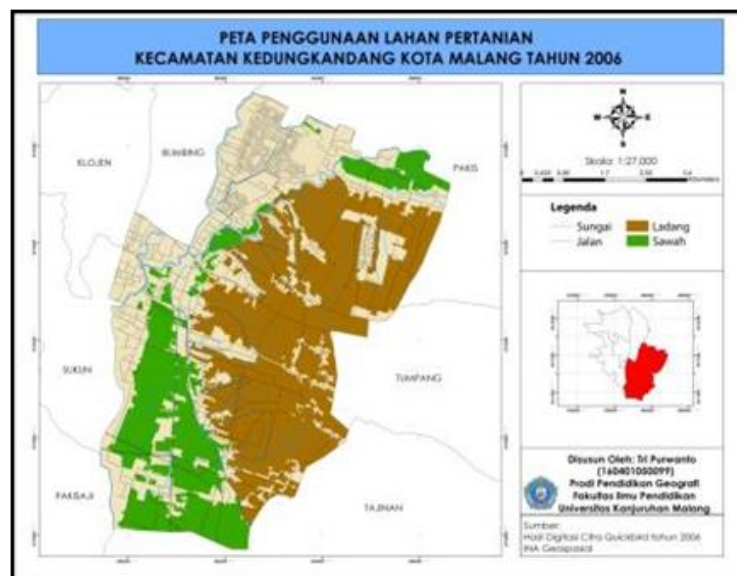
ha. Sedangkan penggunaan lahan sawah yang paling sedikit mengalami perubahan berada di Kelurahan Kotalama yaitu hanya sebesar 3 ha. Selanjutnya penggunaan lahan pertanian bukan sawah paling besar ada di Kelurahan Wonokoyo yaitu sebesar 464,4 ha, untuk rata-rata penggunaan lahan bukan sawah sebesar 128,47 ha, sedangkan penggunaan lahan paling sedikit terdapat di Kelurahan Kedungkandang sebesar 127,21 ha.

Penyebab dari penggunaan lahan yang sedemikian rupa dipengaruhi oleh kondisi topografi wilayah tersebut dimana lingkungan sekitar masyarakat tinggal serta memanfaatkan lahan tersebut untuk peruntukan lain. Peta penggunaan lahan pertanian pada tahun 2006 disajikan pada Gambar 2.

Table 1. Penggunaan Lahan Pertanian Kecamatan Kedungkandang Tahun 2006

No	Kelurahan	Penggunaan Lahan Pertanian (ha)		Jumlah	Persentase (%)
		Sawah	Bukan Sawah		
1.	Arjowinangun	141,39	-	141,39	6
2.	Telogowaru	151,31	135,84	287,15	12,3
3.	Wonokoyo	126,98	337,42	464,4	19,9
4.	Bumiayu	179,23	-	179,23	7,68
5.	Buring	62,64	296,16	358,8	15,37
6.	Mergosono	-	-	-	-
7.	Kotalama	3	-	3	0,12
8.	Kedungkandang	26,42	127,21	153,63	6,58
9.	Sawojajar	-	-	-	-
10.	Madyopuro	4,52	216,46	220,98	9,46
11.	Lesanpuro	10,6	143,6	154,2	6,6
12.	Cemorokandang	85,7	285	370,7	15,88
Total		791,79	1.541,69	2.333,48	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Pertanian Pada Tahun 2006

Analisis Penggunaan Lahan Pertanian Tahun 2016

Penggunaan lahan pertanian tahun 2016 di Kecamatan Kedungkandang secara garis besar juga diklasifikasikan ke dalam dua

penggunaan lahan pertanian yaitu lahan sawah dan bukan sawah (ladang). Luasan setiap kelurahan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Kedungkandang 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

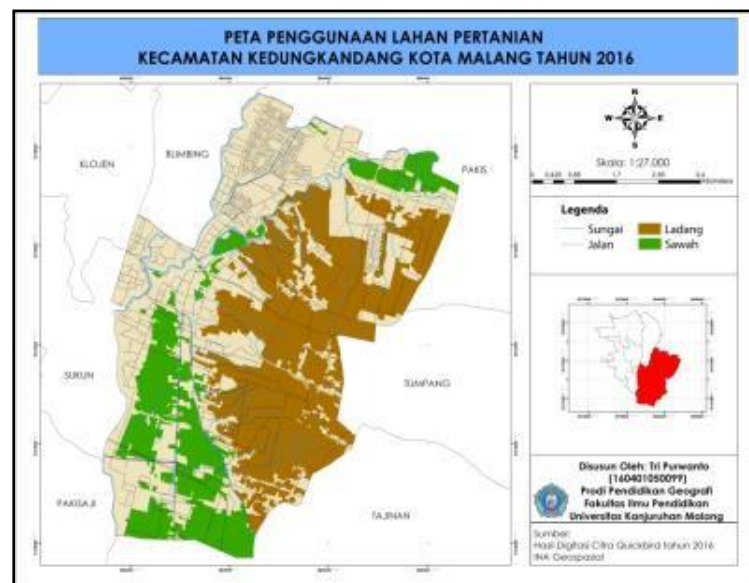
Table 2. Penggunaan Lahan Pertanian Kecamatan Kedungkandang Tahun 2016

No	Kelurahan	Penggunaan Lahan Pertanian (ha)		Jumlah	Persentase (%)
		Sawah	Bukan Sawah		
1.	Arjowinangun	92,43	-	92,43	4,52
2.	Telogowaru	146,42	120,39	266,81	13,04
3.	Wonokoyo	110,55	329	439,55	21,49
4.	Bumiayu	161,9	-	161,9	7,91
5.	Buring	44,28	257,59	301,87	14,76
6.	Mergosono	-	-	-	-
7.	Kotalama	1,34	-	1,34	0,06
8.	Kedungkandang	23,86	118,53	142,39	6,96
9.	Sawojajar	-	-	-	-
10.	Madyopuro	1,96	195,76	197,72	9,66
11.	Lesanpuro	5,82	132,12	137,94	6,74
12.	Cemorokandang	81,8	221	302,8	14,80
Total		670,36	1.374,39	2.044,75	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019.

Menurut Tabel 2 di atas penggunaan lahan pertanian pada tahun 2016 secara keseluruhan mengalami penurunan luasan lahan pertanian. Penggunaan lahan pertanian tahun 2016 paling besar terletak di Kelurahan Bumiayu sebesar 161,9 ha, untuk rata-rata penggunaan lahan sawah pada tahun 2016 sebesar 55,86 ha, sedangkan untuk wilayah dengan lahan pertanian berupa sawah paling sedikit terdapat di Kelurahan Kotalama sebesar 1,34 ha. Selanjutnya penggunaan lahan pertanian bukan sawah (ladang) paling besar

terletak di Kelurahan Buring seluas 257,59 ha. Rata-rata penggunaan lahan pertanian bukan sawah (ladang) 114,53 ha sedangkan untuk wilayah yang paling sempit untuk penggunaan lahan ladang ini adalah Kelurahan Kedungkandang sebesar 118,53 ha. Kondisi ini disebabkan karena perkembangan kota yang semakin pesat sehingga meningkatkan kebutuhan lahan, selain itu kondisi topografi, lingkungan sekitar serta masyarakat yang memanfaatkan lahan tersebut juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan lahan.



Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan Pertanian Tahun Pada 2016

Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Tahun 2006-2016

Perubahan penggunaan lahan adalah berubahnya bentuk penggunaan pada suatu lahan menjadi bentuk penggunaan lahan yang lain. Bentuk perubahan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil analisis *overlay* dari peta penggunaan lahan pada tahun 2006 dan 2016.

Melalui hasil analisis *overlay* tersebut, diketahui bahwa total keseluruhan perubahan penggunaan lahan adalah seluas 288,73 ha atau 7.23% dari total keseluruhan luas wilayah Kecamatan Kedungkandang berdasarkan jenis penggunaan lahan pertanian ditunjukkan pada Tabel 3. Sedangkan perubahan penggunaan lahan berdasarkan kelurahan ditunjukkan Tabel 4.

Table 3 Jenis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Tahun 2006-2016

No	Perubahan Penggunaan Lahan (ha)		Jumlah	Persentase (%)
	2006	2016		
1.	Sawah	Pemukiman	83,8	29,02
		Perkantoran	6,93	2,40
		Perumahan	-	-
		Gudang	10,62	3,67
		Lapangan	0,74	0,25
2.	Bukan Sawah	Pemukiman	119,47	41,37
		Perkantoran	-	-
		Perumahan	69,17	23,95
		Gudang	-	-
		Lapangan	-	-
Total			288,73	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019.

Table 4. Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Ke NonPertanian Tahun 2006-2016

No	Kelurahan	Perubahan Lahan Pertanian (ha)		Luas Perubahan Per Kelurahan (ha)	Persentase Perubahan (%)
		2006	2016		
1.	Arjowinangun	141,39	92,43	48,96	16,95
2.	Telogowaru	287,15	266,81	20,34	7,04
3.	Wonokoyo	464,4	439,55	24,85	8,60
4.	Bumiayu	179,23	161,9	17,33	6
5.	Buring	358,8	301,87	56,93	19,71
6.	Mergosono	-	-	-	-
7.	Kotalama	3	1,34	1,66	0,57
8.	Kedungkandang	153,63	142,39	11,24	3,89
9.	Sawojajar	-	-	-	-
10.	Madyopuro	220,98	197,72	23,26	8,05
11.	Lesanpuro	154,2	137,94	16,26	5,63
12.	Cemorokandang	370,7	302,8	67,9	23,51
Total		2.333,48	2.044,75	288,73	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2019.

Analisis perubahan penggunaan lahan dapat dilakukan dengan melihat perubahan dari tahun ke tahun yang paling umum dan biasanya dilakukan selama 10 tahun. Fenomena bisa dipetakan dengan berdasar pada seri waktu, dengan demikian penggunaan lahan tersebut dapat dilihat. Perubahan nonsistematik bisa terjadi apabila luasan lahan bertambah, berkurang, ataupun tetap. Perubahan ini pada umumnya bukan linear karena kenampakannya berubah-ubah, baik pada penutup lahan atau lokasinya (Murchacke, 1990).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui

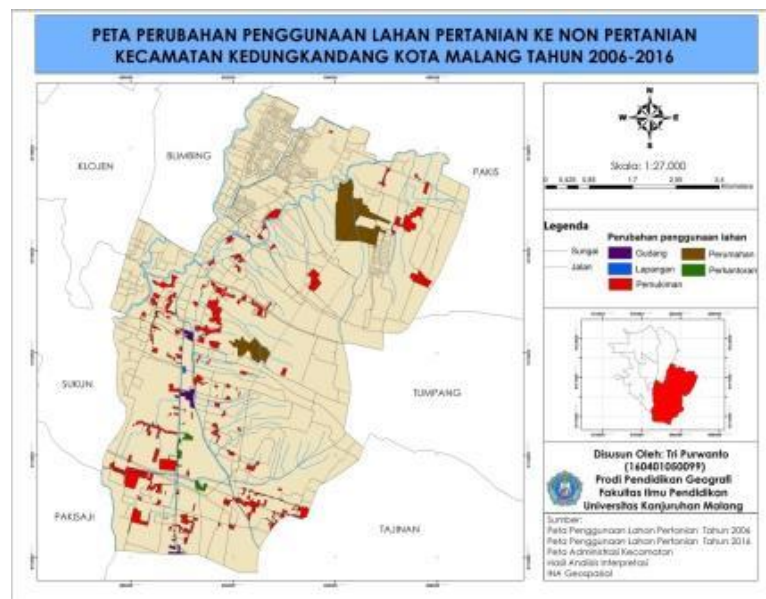
bahwa seluruh penggunaan lahan pertanian pada Kecamatan Kedungkandang terjadi perubahan yang cukup luas. Adapun selisih dari luas penggunaan lahan di Kecamatan Kedungkandang memiliki variasi yakni antara 1,66 ha sampai dengan 67,9 ha dari total keseluruhan jumlah perubahan yang terjadi. Penggunaan pada lahan pertanian yang terdapat perubahan terbesar adalah penggunaan lahan pertanian bukan sawah (ladang) dengan perubahannya sebesar 167,3 ha atau 4,19% dari total keseluruhan wilayah pertanian di Kecamatan Kedungkandang. Selanjutnya

adalah perubahan penggunaan lahan pertanian sawah dengan perubahannya sebesar 121,43 ha atau 3,04% dari seluruh wilayah pertanian yang ada di Kecamatan Kedungkandang.

Jenis perubahan penggunaan lahan pertanian yang terjadi di Kecamatan Kedungkandang yaitu dari penggunaan lahan berupa sawah ke permukiman sebesar 83,8 ha atau 29,02% dari keseluruhan jumlah perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Kedungkandang. Selanjutnya penggunaan lahan sawah menjadi perkantoran sebesar 6,93 ha atau 2,40% dari keseluruhan jumlah perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kedungkandang, penggunaan lahan sawah juga berubah menjadi area pergudangan sebesar 10,62 atau 3,67 % dari keseluruhan total perubahan penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Kedungkandang. Perubahan penggunaan dari lahan sawah paling kecil yaitu menjadi lapangan memiliki luas 0,74 ha atau

0,25% dari keseluruhan jumlah perubahan penggunaan lahan Kecamatan Kedungkandang.

Perubahan penggunaan lahan pertanian juga dialami pada lahan pertanian bukan sawah (ladang). Ladang hanya mengalami dua jenis perubahan yaitu menjadi pemukiman sebesar 119,47 atau 41,37% dari keseluruhan jumlah perubahan penggunaan lahan Kecamatan Kedungkandang. Lahan ladang juga mengalami perubahan menjadi perumahan sebesar 69,17 atau 23,95 % dari keseluruhan jumlah perubahan pada penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Kedungkandang. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa lahan yang mengalami perubahan paling besar adalah lahan pertanian bukan sawah ke pemukiman dengan persentase 41,37% sedangkan perubahan terkecil tertuju pada lahan sawah yang menjadi lapangan dengan persentase hanya sebesar 0,25%. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian 2006 ke 2016 dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian 2006-2016

Adapun perubahan lahan tersebar kedalam beberapa perubahan. Perubahan penggunaan lahan yang pertama yaitu dari lahan pertanian menjadi bentuk penggunaan untuk gudang. Perubahan lahan pada bentuk ini terjadi sebesar 10,64 ha atau 3,67% dari seluruh luasan perubahan yang ada di Kecamatan Kedungkandang. Persebarannya berada di Kelurahan Buring, Kelurahan Wonokoyo dan

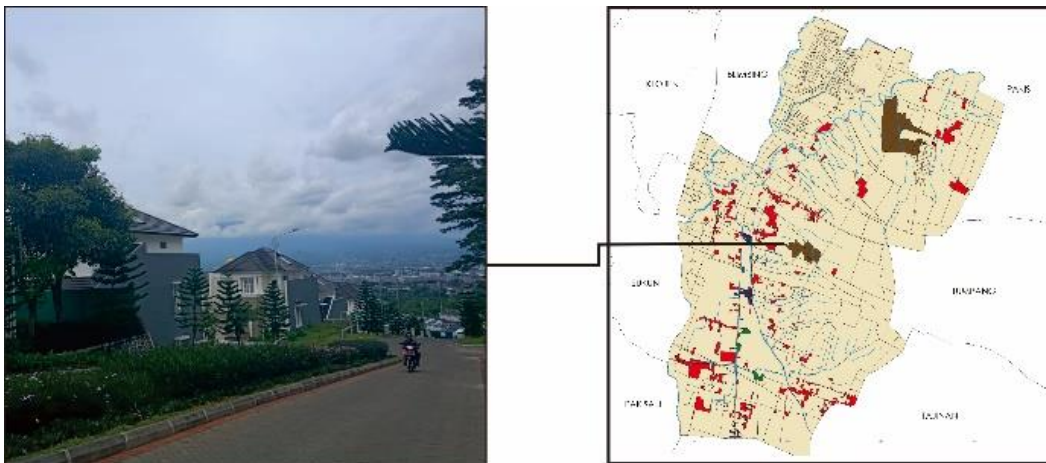
Kelurahan Arjowinangun. Perubahan penggunaan lahan yang selanjutnya yaitu perubahan yang terdapat pada lahan pertanian menuju penggunaan lahan lapangan. Perubahan ini berada di Kelurahan Wonokoyo dengan luas sebesar 0,74 ha atau 0,25% dari seluruh luasan perubahan yang ada di Kecamatan Kedungkandang.



Gambar 5. Salah satu Gudang yang Ada di Kelurahan Arjowinangun

Perubahan penggunaan lahan untuk pemukiman hampir tersebar secara merata di setiap kelurahan. Wilayah yang mengalami perubahan ini diantaranya Kelurahan Arjowinangun, Telogowaru, Wonokoyo, Bumiayu, Buring, Kotalama, Kedungkandang, Madyopuro, Lesanpuro dan Cemorokandang. Perubahan untuk pemukiman ini memiliki luasan yang paling besar yaitu 203,27 ha atau 70,39% dari seluruh luasan perubahan yang ada di Kecamatan Kedungkandang.

Perubahan penggunaan suatu lahan dari pertanian menjadi perumahan tersebar di dua wilayah yaitu Kelurahan Buring dan Kelurahan Cemorokandang. Luasan perubahan yang terjadi sebesar 69,17 ha atau 23,95% dari seluruh luasan perubahan yang ada di Kecamatan Kedungkandang. Perubahan ini terjadi karena kebutuhan akan tempat tinggal di Kota Malang semakin meningkat, sehingga masyarakat lebih menjual lahan pertanian yang tidak produktif menjadi perumahan.



Gambar 6. Perumahan Kelurahan Buring

Perubahan penggunaan yang terakhir yaitu untuk perkantoran, yang tersebar di Kelurahan Arjowinangun, Kelurahan Wonokoyo dan Kelurahan Telogowaru. Luasan perubahan ini sebesar 6,93 ha atau 2,40 % dari seluruh luasan perubahan yang ada di Kecamatan Kedungkandang. Perubahan ini dilakukan karena untuk menunjang pelayanan publik sebagai pemenuhan untuk kepentingan umum.

Berdasarkan hasil temuan penelitian

secara garis besar faktor yang dapat menyebabkan adanya perubahan penggunaan lahan Kecamatan Kedungkandang meliputi faktor ekonomi. Faktor ekonomi merupakan faktor sangat besar pengaruhnya pada suatu perubahan penggunaan lahan terutama pada lahan pertanian. Hal itu terjadi jika suatu lahan tersebut kurang produktif, maka pemilik dari lahan tersebut juga akan berfikir bagaimana cara agar lahan bisa lebih produktif dari lahan asal salah satu caranya melakukan perubahan

penggunaan lahan. Seperti yang terdapat pada penelitian sebelumnya oleh Weni (2010) mengungkapkan bahwa faktor pertimbangan ekonomi berpengaruh pada penggunaan lahan sebesar 70%. Faktor kepentingan umum ini juga berpengaruh karena untuk pemenuhan kebutuhan umum yang skalanya cukup besar perlu diperhatikan. Hal tersebut dilakukan memenuhi kepentingan masyarakat umum seperti untuk sekolah, kantor kelurahan dan lainnya. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya oleh Putra (2003) bahwa faktor kepentingan umum mempengaruhi perubahan penggunaan lahan terutama untuk fasilitas-fasilitas umum yaitu pendidikan, kesehatan, komunikasi dan lain-lain. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam segala aspek karena akan berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan terutama pemerintah kecamatan ataupun kelurahan.

KESIMPULAN

Perubahan lahan pertanian paling besar terletak di Kelurahan Cemorokandang sebesar 67,9 ha atau 25,51%, rata-rata perubahan penggunaan lahan sebesar 24,06 ha atau 8,3% sedangkan untuk wilayah yang mengalami perubahan lahan paling sedikit terletak di Kelurahan Kotalama sebesar 1,66 ha atau 0,57%. Sedangkan faktor yang berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Kedungkandang yaitu faktor ekonomi dan kepentingan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Jihan. (2014). *Analisa Zona Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Sukolilo Surabaya Timur Berbasis SIG*. (Tesis [Surabaya]: Jurusan Teknik Geomatika Fakultas Teknik ITS).
- Kazaz, & Charlez. (2001). *Contaminated Lands Presentation of Bill 72 Establishing New rules for The Protection, Rehabilitation of Contaminated Lands*. Retrived from <http://www.Fasken.com//Web/FMDWE>
- BSITE.NSP/0/7A37D65E2DBO9BA185256B360077D36/\$File/ENVIROBULLE TIN_Flash_ANG.PDF?Open Element.
- Muiz. (2009). *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Kabupaten Sukabumi*. (Tesis [Bogor]: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor).
- Murchacke. (1990). *Map Use Reading, Analysis, Interpretation*, Wisconsin, J.P., Publication Medison.
- Putra. (2003). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Lahan Kota Mataram*. (Tesis [Semarang]: Pembangunan Kota Universitas Diponegoro).
- Somaji, R. (1994). *Perubahan Tata Guna Lahan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Petani di Jawa Timur*. (Tesis [Bogor]: Tidak Dipublikasikan. Bogor: IPB).
- Sumaryanto, & Sudaryanto, T. (2005). *Pemahaman Dampak negatif Konversi Lahan Sawah sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya*. Seminar Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Lahan Pertanian Abadi.
- Weni. (2010). *Faktor Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Ke Lahan Industri di Zona Industri Palur Kabupaten Karanganyar*. (Skripsi [Surakarta] Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNS).
- Winoto, J. (2005). *Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian serta Implementasinya*. Makalah Seminar Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Lahan Pertanian Abadi, Kerjasama Kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dengan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (Institut Pertanian Bogor). Jakarta.
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri Urban Detirminan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Copyright (c) 2023 by the authors. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).